

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Generasi Milenial Untuk Menjadi Agopreneur

Factors Affecting Millennials' Interest In Becoming Agropreneurs

Akbar Sutan Atmaja¹, Budianto², Ferdianto Budi Samudra³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Malang; Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali Lawang
Malang Telp:+0341 427771-3 Fax:+0341 427774
Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Polbangtan Malang
e-mail: ¹akbaratmaja17@gmail.com

ABSTRAK

Masalah di dunia pertanian saat ini adalah kurangnya minat generasi milenial menjadi agropreneur, berdampak pada ketahanan pangan di Indonesia. Petani didominasi oleh usia di atas 40 tahun, sehingga peran penting generasi milenial dalam mengembangkan sektor pertanian. Generasi ini memiliki kemampuan beradaptasi dan berinovasi dengan teknologi yang berkembang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan minat generasi milenial dan menganalisis pengaruh faktor internal (pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan) dan eksternal (lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, ketersediaan sumber daya, bantuan) terhadap minat mereka menjadi agropreneur. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan 92% dari 42 responden tertarik menjadi agropreneur. Faktor-faktor yang berpengaruh positif adalah pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan, dan bantuan, sedangkan lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan ketersediaan sumber daya tidak berpengaruh. Diperlukan sosialisasi atau pelatihan wirausaha pertanian untuk meningkatkan minat generasi milenial menjadi agropreneur dan meneruskan regenerasi pertanian di Indonesia.

Kata kunci —*Minat, Generasi Milenial, Faktor Internal, Faktor Eksternal*

ABSTRACT

The current problem in the agricultural world is the lack of interest among millennials to become agropreneurs, which affects food security in Indonesia. Farmers are dominated by individuals over the age of 40, making the role of millennials crucial in developing the agricultural sector. This generation possesses the ability to adapt and innovate with advancing technologies. The research aims to describe millennials' interest and analyze the influence of internal factors (formal education, land area, experience, income) and external factors (social environment, community environment, resource availability, assistance) on their interest in becoming agropreneurs. The analysis methods used are quantitative descriptive and multiple linear regression. The results show that 92% of the 42 respondents are interested in becoming agropreneurs. Positive influencing factors include formal education, land area, experience, income, and assistance, while social environment, family environment, and resource availability have no effect. Socialization or training on agricultural entrepreneurship is needed to enhance

millennials' interest in becoming agropreneurs and continue the agricultural regeneration in Indonesia.

Keywords— *Interest, Millennial Generation, Internal Factors, External Factors.*

PENDAHULUAN

Petani memiliki peran penting dalam ketahanan pangan di Indonesia karena setiap manusia memerlukan pangan untuk hidup. Namun, sektor pertanian menghadapi masalah regenerasi petani karena rendahnya minat generasi milenial untuk berwirausaha atau bekerja di bidang pertanian. Generasi milenial cenderung kurang tertarik untuk menjadi petani, sehingga pekerja pertanian lebih didominasi oleh golongan usia di atas 40 tahun. Padahal, generasi milenial memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pertanian dengan kemampuan beradaptasi dan berinovasi terhadap teknologi pertanian yang berkembang. Hal ini mempengaruhi kemajuan pertanian dan produktivitas hasil usaha tani.

Nurjannah (2021) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan teknologi, sedangkan penelitian oleh Afista, Relawati dan Widiana (2021) didapatkan kesimpulan bahwa luas lahan orang tua dan pendapatan orang tua secara positif mempengaruhi minat petani muda.

Studi ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial menjadi agropreneur dari segi karakteristik (faktor internal) dan faktor eksternal, dengan penelitian dilakukan di Desa Karang Melok, Bondowoso, Jawa Timur. Desa ini berkontribusi dalam perekonomian pertanian dan memiliki potensi bidang pertanian yang cukup luas. Namun, desa ini masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti manajemen kegiatan yang belum terlaksana, tingkat pendidikan yang rendah, dan minimnya

minat generasi milenial menjadi agropreneur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial menjadi agropreneur untuk dapat mengatasi permasalahan regenerasi petani dan mendukung pengembangan pertanian di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – April tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi ditetapkan secara sengaja (*purposive*). Desa Karang Melok ditetapkan karena memiliki jumlah penduduk pada golongan generasi milenial yang cukup tinggi didukung luas lahan sawah tertinggi di Kecamatan Tamanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menanyakan pendapat dan karakteristik dari beberapa responden serta meneliti sampel untuk mencari kecenderungan suatu populasi. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan penjabaran deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji teori tertentu dengan memeriksa hubungan antar variabel. Data yang diperoleh berupa angka yang kemudian akan diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan.

Populasi dan Sampel

Responden penelitian adalah generasi milenial di Desa Karang Melok Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dengan rentang usia 20-40

tahun dan berwirausaha pertanian. Penentuan jumlah sampel berpedoman pada rumus Yamane dalam Ridwan (2007) :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

(1)

Keterangan :

n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
d = Tingkat presisi

Jumlah generasi milenial di Desa Karang Melok sebanyak 949 orang dengan tingkat presisi 15%. Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel yang diperoleh adalah 42 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survei langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh generasi milenial di Desa Karang Melok. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka dari berbagai literatur dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, termasuk dari instansi terkait. Data primer diperoleh dari 42 sampel generasi milenial Desa Karang Melok.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan regresi linear berganda menggunakan alat analisis *Statistical Package for the Social Sciences 24*. Secara umum model regresi linear berganda untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Berikut ini model analisis regresi linear berganda :

$$Y = \alpha + b_1X_{1.1} + b_1X_{1.2} + b_1X_{1.3} + b_1X_{1.4} + b_2X_{2.1} + b_2X_{2.2} + b_2X_{2.3} + b_2X_{2.4}$$

(2)

Keterangan :

Y : Minat
 α : Konstanta
 $b_1 b_2$: Koefisien Regresi
 $X_{1.1}$: Pendidikan Formal
 $X_{1.2}$: Luas Lahan
 $X_{1.3}$: Pengalaman
 $X_{1.4}$: Pendapatan
 $X_{2.1}$: Lingkungan Sosial
 $X_{2.2}$: Lingkungan Keluarga
 $X_{2.3}$: Bantuan
 $X_{2.4}$: Ketersediaan Sumber Daya

Pengujian statistic, yaitu uji T, uji F dan Uji koefisien determinasi (R^2), dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Uji T digunakan untuk menguji ketepatan parameter koefisien regresi dan konstanta, serta sebagai uji hipotesis dalam penelitian. Keputusan dalam uji T berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel, dengan nilai Sig < 0,05 menandakan adanya pengaruh, dan nilai Sig > 0,05 menandakan tidak ada pengaruh. Menurut Sujarweni (2014), jika nilai T hitung > T tabel, berarti variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Uji F digunakan untuk mengonfirmasi apakah terdapat pengaruh bersama-sama atau simultan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2011), keputusan uji F diambil berdasarkan nilai Sig < 0,05 atau F hitung > F tabel, yang menandakan adanya pengaruh variabel independen secara

simultan terhadap variabel dependen.

- 3) Adjusted R2 merupakan koefisien determinasi yang mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independennya. Selain itu, Adjusted R2 juga menunjukkan seberapa baik kesesuaian (Goodness of fit) dari model regresi yang digunakan. Nilai Adjusted R2 berkisar antara 0 hingga 1, dan semakin mendekati 1 menandakan bahwa model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat generasi milenial diukur berdasarkan hasil wawancara dan alat bantu kuesioner kepada 42 sampel generasi milenial desa karang melok yang memiliki usaha di bidang pertanian.

Model yang tersusun memiliki kemampuan yang baik dalam menduga hubungan variabel yang dianalisis. Hasil nilai *Adjusted R Square* adalah 0.529.

Angka ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 52.9%. Penafsiran lainnya adalah bahwa 47.1% (1-0.529) variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain selain variabel independen dalam penelitian ini, Nilai probility (0,000) kurang dari 0,05 artinya model signifikasi pada tingkat kepercayaan 95%.

Variabel – variabel *independent* pada faktor internal dan faktor eksternal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial pada tingkat kepercayaan 95% (Tabel 1).

Model yang terbentuk menunjukkan hasil pada variabel pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, pendapatan, dan bantuan berpengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur di Desa Karang Melok dengan nilai signigikasi sebesar 0.015, 0.000, 0.027, 0.004, 0.047 yang lebih kecil dari 0.05 (Tabel 1).

Sedangkan variabel lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan ketersediaan sumber daya tidak berpengaruh secara signifikan nilai signifikasi 0.053, 0.086, dan 0.158 lebih tinggi dari 0.05 (Tabel 1). Hasil estimasi pada setiap variabel akan dijabarkan sebagai berikut :

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64.513	4.827		13.364	.000
Pendikan Formal	.126	.049	.356	2.575	.015
Luas Lahan	-.002	.000	-.774	-6.069	.000
Pengalaman	-.078	.034	-.290	-2.320	.027
Pendapatan	4.339E-7	.000	.386	3.108	.004
Lingkungan Sosial	.271	.135	.223	2.009	.053
Lingkungan Keluarga	.311	.175	.254	1.772	.086
Bantuan	-.448	.217	-.303	-2.063	.047
Ketersediaan Sumber Daya	.180	.124	.177	1.446	.158
<i>Adjusted RSquare</i>					0.629
<i>Fhitung</i>					6.753
<i>FProbability</i>					0.000

Pendidikan Formal (X_{1.1})

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi adalah 0.015, lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat generasi milenial untuk berwirausaha di bidang pertanian. Tingkat pendidikan yang tinggi pada generasi milenial membawa pemahaman mendalam tentang pertanian, memungkinkan mereka untuk belajar tentang teknologi pertanian modern, dan menginspirasi serta memperluas wawasan untuk melihat peluang bisnis di sektor pertanian. Secara rata-rata, generasi milenial di Desa Karang Melok memiliki pendidikan yang tinggi.

Luas Lahan (X_{1.2})

Variabel luas lahan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, menandakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial menjadi agropreneur di Desa Karang Melok. Luas lahan yang dikelola untuk kegiatan budidaya meningkatkan minat generasi milenial dalam usaha pertanian, sesuai dengan pendapat Joko Triyanto (2006). Semakin banyak luas lahan yang dikelola, semakin tinggi minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur karena luas lahan mempengaruhi hasil produksi dan pendapatan yang diperoleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden mengelola lahan kepemilikan sendiri dan lahan sewa.

Pengalaman (X_{1.3})

Hasil tabel menunjukkan nilai sig sebesar 0,027, lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan ketentuan uji T (parsial). Hal ini menandakan bahwa pengalaman

memiliki pengaruh positif terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Semakin tinggi pengalaman generasi milenial dalam kegiatan bertani, semakin tinggi pula minat mereka untuk bertani. Pengalaman memungkinkan seseorang untuk lebih memahami pekerjaan yang belum pernah dilakukan, berbeda dengan mereka yang belum memiliki pengalaman (Piran dkk, 2019). Dalam penelitian ini, generasi milenial di Desa Karang Melok memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat meningkatkan minat mereka untuk terus berkecimpung dalam bidang pertanian.

Pendapatan (X_{1.4})

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pendapatan adalah 0.004, lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Arvianti (2015) yang menyatakan bahwa meningkatnya pendapatan juga akan meningkatkan minat generasi milenial untuk berkecimpung dalam bidang pertanian, karena pendapatan yang memadai memberikan keamanan finansial.

Lingkungan Sosial (X_{2.1})

Variabel lingkungan didapatkan nilai signifikansi adalah 0.053, lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Generasi milenial di Karang Melok tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial, karena dari hasil wawancara dan diskusi, responden menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti tren umum di mana generasi milenial setelah lulus sekolah mencari pekerjaan di luar kota. Mereka

menyadari bahwa lingkungan sosial di sekitar mendukung untuk menjadi agropreneur. Sehingga, lingkungan sosial yang mereka alami pada saat penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat untuk menjadi agropreneur.

Lingkungan Keluarga (X_{2.2})

Hasil analisis pada tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.086, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Menurut Suhartini (2011), pandangan dan pengajaran dari keluarga mempengaruhi kreativitas dan tanggung jawab seorang anak. Meskipun hasil wawancara dengan responden menunjukkan dukungan untuk menjadi agropreneur, lingkungan keluarga tidak selalu berdampak positif. Setiap keluarga memiliki konflik tersendiri, dan ada penekanan berat pada pilihan karir yang dapat membatasi minat generasi milenial.

Bantuan (X_{2.3})

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.047, lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bantuan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Bantuan seperti permodalan, benih, pestisida, pupuk, atau alat mesin pertanian yang diberikan oleh pemerintah atau perusahaan dapat meningkatkan ketertarikan generasi milenial untuk berwirausaha di bidang pertanian, sesuai dengan pandangan Panurat (2014). Bantuan ini dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memulai atau mengembangkan usaha agropreneurship.

Ketersediaan Sumber Daya (X_{2.4})

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0.158, lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ketersediaan sumber daya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur. Meskipun sumber daya alam yang ada di Desa Karang Melok melimpah dan mendukung minat untuk menjadi agropreneur, namun keterbatasan sumber daya manusia seperti sulitnya mendapatkan tenaga kerja buruh dan rendahnya keahlian dalam mendukung kegiatan pertanian menjadi kendala. Oleh karena itu, ketersediaan sumber daya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur yaitu pendidikan formal, luas lahan, pengalaman. Pendapatan dan bantuan. Sedangkan lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan ketersediaan sumber daya tidak berpengaruh secara nyata terhadap minat generasi milenial untuk menjadi agropreneur.

SARAN

Hasil penulisan ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi untuk penelitian dan diharapkan adanya pengembangan lebih lanjut dengan variabel faktor internal dan eksternal yang berbeda sehingga dapat memperluas ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Mita dkk., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Desa Balarejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Hexagro*, vol 5(1), hal 27-37.
- Arvianti, E. Y. 2015. Minat pemuda tani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Buana Sains*, vol 15(2), hal 181–188.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Nurjannah, Danik. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung. *AGRITECH*, vol 23(1), hal 61-65.
- Panurat, Sitty Muawiyah. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Universitas Sam Ratulangi Manado : Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian*, vol 4, no 5.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.